

KOMUNIKASI VERBAL DALAM ALQURAN

Irma Yusriani Simamora

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan)

Abstrak

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi verbal yang terdapat di dalam Alquran mempunyai 3 karakteristik, yaitu: memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan. Sedangkan pola komunikasi verbal dalam Alquran di antaranya berbentuk pertanyaan, penjelasan dan penegasan.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal dan Alquran

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu perlu diberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Komunikasi verbal antara manusia kadang dihiasi pertanyaan, dialog, sumpah, janji, ancaman dan sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan efektif. Allah Swt dalam mengkomunikasikan pesan-pesan-Nya juga menggunakan bahasa dan gaya bahasa manusia, tujuannya agar pesan-pesan tersebut dapat diterima, diperhatikan, dipedomani dan dilaksanakan dengan baik.

Dalam tulisan ini akan dibicarakan tentang komunikasi verbal dalam Alquran, karakteristik verbalistik Alquran dan pola-pola komunikasi verbal dalam Alquran dengan menjadikan Q.S An Nisa' ayat 63 dan Thaha ayat 44 sebagai acuan penafsiran secara tematik.

B. Pengertian Komunikasi Verbal

Sebelum berbicara tentang komunikasi verbal, tentu perlu dimengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan komunikasi. Istilah komunikasi berpangkal dari perkataan

latin Communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin Communico yang artinya membagi.¹

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”² Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu³.

Everet M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Defenisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa : Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.⁵

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.⁶

C. Komunikasi Verbal Dalam Alquran

1. Karakteristik Verbalistik Alquran

Komunikasi verbal yang terdapat di dalam Alquran, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Djarot Sensa⁷ mempunyai 3 karakteristik, yaitu:

¹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 18.

² Cangara, Pengantar..., h. 18-19.

³ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 18, 2004), h. 10.

⁴ Cangara, Pengantar ..., h. 20.

⁵ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Ed. 1 cet. 10, 2009), h. 95.

⁶ Ibid, h. 95-96.

⁷ Muhammad Djarot Sensa, Komunikasi Qur’aniyah, (Bandung: Pustaka Islamika, cet. 1, 2005), h. 64 – 65.

a. Memanfaatkan Tulisan

Dikarenakan Alquran memiliki pengertian bacaan dan juga disebutkan dengan al-Kitab yang mempunyai pengertian buku yang berisikan tulisan-tulisan, maka tidak pelak bahwa isi yang berbentuk fisik dari Alquran adalah tulisan-tulisan. Pemanfaatan tulisan ini tampaknya sebagai salah satu upaya yang oleh Alquran sendiri dinyatakan: *Faqr'u ma tayassara minal quran*, yang terjemahannya adalah; Maka bacalah Alquran yang telah serba dimudahkan. Q.S. (73) al-Muzammil ayat 20.

b. Memanfaatkan Suara

Suara sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap pikiran, akal, hati dan jiwa manusia. Meskipun Alquran memanfaatkan suara, tidak secara eksplisit disampaikan di dalam bentuk tulisan. Melainkan dengan berisikan perintah untuk mengucapkan atau kalau dibaca akan menimbulkan suara. Sejumlah perintah yang menimbulkan suara adalah dengan memakai kata-kata atau istilah-istilah seperti katakanlah dan bacakanlah.

c. Merangsang kualitas dan kuantitas perkataan

Alquran mengandung banyak perkataan, yang berasal dari Allah S.W.T secara langsung, ucapan dari para Nabi dan Rasul, orang-orang mukmin dan bahkan orang-orang kafir sekalipun. Perbedaan yang dapat diambil dari jenis-jenis perkataan itu adalah ada yang menggunakan siapa pelaku yang mengatakan atau memerintahkan untuk berkata-kata, sampai dengan juga disebutkan apa isi dari perkataan yang disampaikan. Suatu contoh misalnya, perkataan-perkataan dari Allah S.W.T., para Rasul, para Nabi dan para mukmin, adalah perkataan-perkataan yang berisikan ajakan sampai dengan penekanan, bahwa Allah S.W.T itu Esa dan harus menyembah-Nya tanpa melibatkan sesuatu apapun. Sementara dari orang-orang yang tidak sama, maka perkataan-perkataannya bernada pengingkaran, pelecehan, olok-olok, perlawanan dan sejenisnya.

Nah, di dalam perintah-perintah untuk mengatakan atau berkata-kata, Alquran ternyata tidak mengajarkan hal-hal yang bersifat buruk. Bahkan apabila menghadapi gangguan dan penghalang yang demikian menyakitkan pun, Alquran menekankan perlunya melakukan perkataan atau penggunaan lisan yang bersifat menyelamatkan. Seperti bunyi ayat Alquran berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan hamba-hamba sang Pemurah, adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang menyelamatkan. (Q.S. al-Furqan/25: 63)⁸.

⁸ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), h. 366.

2. Ayat-Ayat Komunikasi Verbal Dalam Alquran

Alquran sebagai kitab dakwah yang mengajak manusia ke jalan yang lebih baik dan lurus tidak terlepas dari nuansa komunikasi verbal, sebuah ragam komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Dalam banyak ayat disebutkan komunikasi-komunikasi yang bernuansa verbal. Ayat-ayat tersebut di antaranya:

- a. Q.S: An Nisa' 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”⁹

- b. Thaha :44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”¹⁰

Hal-hal yang dikandung oleh kedua ayat di atas dikemukakan sebagai berikut:

a. Karakteristik An Nisa' ayat 63 dan Thaha ayat 44

Bila kita membaca kembali karakteristik verbalistik Alquran yang dikemukakan oleh Muhammad Djarot Sensa¹¹, kita dapat menyimpulkan bahwa kedua ayat yang sedang kita perbincangkan termasuk ke dalam katagori yang kedua yaitu memanfaatkan suara.

Pemanfaatan suara tersebut tercermin pada ungkapan “Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” dan “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”.

Katakanlah kepada orang-orang munafik yang menyembuyikan niat dan maksud jahat mereka ungkapan yang langsung menyentuh hati. Dengan ungkapan itu mereka akan kembali ke jalan yang benar.¹² Dan, berbicaralah kamu berdua wahai Musa dan Harun kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lemah lembut. Katakanlah, “Wahai Firuan, sesungguhnya engkau punya Tuhan, tempat kembali, di hadapanmu menunggu surga dan neraka.”¹³

⁹ Ibid, h. 89.

¹⁰ Ibid, h. 315.

¹¹ Sensa, Komunikasi..., h. 64 – 65.

¹² Sayyid Quthub, Fi Zhilalil Quran, (Maktabah Syamilah).

¹³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, Tafsir al-Quran al-Azhim, (tt: Dar at-Thayyibah, juz: 5, 1999), h. 294.

Kedua ayat di atas berisi perintah untuk mengatakan perkataan yang berbekas dalam jiwa dan lemah lembut. Perintah itu tentu baru akan terealisasi bila dinyatakan dengan suara.

b. Komunikasi positif verbal kunci kesuksesan dakwah

Ayat-ayat di atas mengungkapkan urgensi pemakaian komunikasi verbal yang santun dalam menyampaikan dakwah kepada komunikan. Karena pemakaian corak komunikasi tersebut akan mengantarkan kepada suksesnya dakwah. Terlebih bahwa komunikator dalam Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut¹⁴. Pada ayat pertama misalnya, terdapat firman Allah yang berbunyi, “Baligh” (Perkataan yang berbekas).

Term baligh secara bahasa berasal dari kata balagha, yang berarti sampainya sesuatu kepada tujuan yang dimaksud, baik tempat, waktu, atau apa saja yang terukur. Sementara itu, ada banyak penjelasan dari para mufassir mengenai pemakaian term baligh secara istilah pada ayat ini, sebagaimana berikut ini:

- a. Ibnu Katsir (700-774 H): Perkataan yang dapat merubah perilaku komunikan.
- b. Al Alusi (1270 H): Perkataan yang mempengaruhi sanubari komunikan dan sesuai dengan keadaan.
- c. Al Jazari: Perkataan penuh makna dan lugas sehingga menembus jantung hati komunikan.
- d. Ismail Haqqi (1137 H): Perkataan yang menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari komunikan.
- e. Al Maraghi: perkataan yang menyentuh hati yang dapat menggerakkan komunikan.¹⁵

Melihat beberapa penjelasan para mufassir di atas, Qaul baligh dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, sesuai dengan intelektualitas komunikan, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Dengan demikian seorang komunikator dikatakan telah menggunakan bentuk komunikasi baligh apabila kriteria-kriteria di atas ditempuh sehingga mampu menggerakkan dan merubah komunikan.

Bentuk komunikasi sebagaimana dikemukakan di atas mendapat penegasan pula dari firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

¹⁴ Syukur Khalil, Komunikasi Islam, (Bandung: Citapustaka Media, cet. 1, 2007), h. 8.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, Komunikasi dan Informasi (Tafsir Alquran Tematik), (Jakarta: cet. 1, 2011), h. 175.

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S: Ibrahim: 4)

Selanjutnya, pengukuhan akan urgensi pemakaian komunikasi verbal positif guna menggapai kesuksesan dalam berdakwah, tertuang secara jelas dalam ayat yang kedua, yaitu surat Thaha ayat 44.

Hamka menuturkan, di dalam pangkal ayat 44 ini Tuhan telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap lembah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau dari permulaan konfrontasi (berhadap muka dengan muka) si pendakwah telah melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.

Meskipun di dalam ilmu Allah ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Firaun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi Tuhan telah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-Nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menantang. Mulailah dengan kata yang lemah lembut: Mudah-mudahan ingatlah dia, ataupun takut.

Sebabnya ialah bahwa di dalam sudut bawah dalam jiwa manusia, yang mana jua pun orangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat.¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Qurasih Shihab, Firman Allah yang berbunyi "Maka berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut" menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Firaun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah ajakan menyampaikan hidayah.¹⁷

Berikut ini terdapat riwayat yang mengisahkan komunikasi verbal yang dilakoni oleh Rasulullah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَرَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقْعُوا

¹⁶ Hamka, Tafsir Al Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, juz 16, 1983), h. 159.

¹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran, (Jakarta: Lentera hati, cet. 1, 2009), h. 594.

بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيْقُوا عَلَيَّ بَوْلَهُ ذَنْبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسَّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسَّرِينَ.

Artinya: Abu al-Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, al-Laits berkata, "Yunus menceritakan kepada ku dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah memberitahukan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah menceritakan: Suatu ketika, seorang Arab Badui buang air kecil di dalam mesjid (tepatnya di sudut mesjid). Orang-orang lantas berdiri untuk memukulinya. Namun, Rasulullah S.A.W mencegahnyadan bersabda, "Biarkanlah dia, siramlah air kencingnyadenganseemberatau segayungair, Sesungguhnya kamu ditampilkan ke tengah-tengahumat manusia untuk memberikemudahanbukan membuat kesukaran,"¹⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya: Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata, Fulaih menceritakan kepadaku, hadis, dan Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, ia berkata, Muhammad bin Fulaih menceritakan kepada kami, ia berkata, bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata, Hilal bin Ali menceritakan kepadaku dari 'Atha bin Yasar dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika Nabi berada di tengah-tengahmajelis sedang berbincang-bincang dengan suatu kaum tiba-tiba seorang Arab Baduwi mendatangibeliau seraya bertanya, "Kapanakah kiamat?." Namun Rasul tetap saja melanjutkan perbincangannya. Di antara orang yang ada berkata, "Rasul mendengar pertanyaan tersebut namun ia tidak menyukainya." Sebagian lain berkata, "rasul tidak dengar pertanyaan tadi." Usai dari peribancangannya, Rasulullah pun bertanya, "Mana orang yang telah bertanya tentang hari kiamat tadi?." Orang itu pun menjawab, "Saya wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Apabila amanah telah disia-siakan maka nantikanlah kehadiran kiamat." Orang itu bertanya, "Bagaimana bentuk penyalitanya?." Rasulullah menjawab, "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang tidak ahlinya maka tunggulah saatnya kiamat."¹⁹

¹⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah Al Bukhari, Al Jami' As Shahih Al Musnad min Hadisi Rasulillah, (Kairo: Dar ar-Raiyan, 1988), h. 2270.

¹⁹ Al Bukhari, Al Jami' As Shahih, h. 103.

D. Pola Komunikasi Verbal Dalam Alquran

Komunikasi verbal dalam Alquran mempunyai beberapa pola, di antaranya:

a. Pertanyaan

Dalam percakapan sehari-hari, ungkapan yang berbentuk kata tanya sering digunakan, bahkan merupakan ungkapan pokok dalam komunikasi tentang sesuatu yang tidak dan belum jelas maknanya.

Salah satu ciri dari ayat-ayat Allah S.W.T di dalam Alquran yang menggunakan metode bertanya adalah dengan menggunakan kata Alam tara, yang kalau dihitungkan akan mencapai sebanyak 31 buah. Salah satu di antaranya berbunyi sebagaimana di bawah ini²⁰:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberipetunjuk kepada orang-orang yang zalim²¹.

b. Penjelasan

Pola ini pada umumnya ditujukan di dalam memberikan jawaban terhadap persoalan atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad S.A.W sehingga diharapkan akan menemukan pemahaman yang memang dimaksudkan oleh Allah S.W.T.

Al Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pertanyaan generasi salaf kepada Nabi S.A.W yang direkam Alquran hanya 12 masalah, yakni terdapat dalam Al Baqarah: 186, 189, 215, 217, 219, 220, 222, Al Maidah: 4, Al A'raf: 187, Al Anfal: 1, Al Isra': 85, Al Kahf: 83, Thaha: 105, dan An Naziat: 42.²²

Firman Allah dalam Surat Al A'raf ayat 187 dan Al Isra' ayat 85 berikut ini misalnya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِنَهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا لَوْفَهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي

²⁰ Sensa, Komunikasi..., h. 130.

²¹ Departemen Agama RI, Alquran..., h. 44.

²² Jalaluddin As Suyuthi, Al Itqan fi Ulumul Quran, (Bierut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, juz 1, 1991), h. 577.

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِن
أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²³

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abi Qusyair dan Samuel bin Zaid menghadap Rasulullah S.A.W dan bertanya, “Sekiranya engkau benar-benar sebagai Nabi sesuai dengan pengakuanmu, coba terangkan kepada kami kapan waktunya kiamat, karena kami tahu kapan akan terjadinya.” Maka Allah menurunkan ayat ini yang menegaskan bahwa tak seorangpun mengetahui waktunya, kecuali Allah, dan akan tiba sekonyong-konyong.²⁴

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”²⁵

Diriwayatkan oleh Al Bukhari yang bersumber dari Ibnu Mas’ud bahwa pada suatu hari Nabi S.A.W berjalan di Madinah ditemani oleh Ibnu Mas’ud dan lewat di depan segolongan kaum Yahudi. Salah seorang di antara mereka berkata, “Mari kita bertanya kepadanya.” Mereka pun bertanya, “Coba terangkan kepada kami tentang ruh.” Nabi S.A.W berdiri sesaat seraya mengangkat kepala ke langit. Terlihat beliau sedang diberi wahyu, kemudian beliau membacakan ayat, “Qul Ar Ruhu min Amri Rabbi...”²⁶

c. Penegasan

Pola ini biasanya dengan menggunakan kata ‘Ilamu yang artinya ketahuilah atau Fa’lamu yang artinya maka ketahuilah. Untuk yang menggunakan ‘Ilamu ditemukan sebanyak 21 buah, sedangkan yang mencantumkan kata Fa’lamu dijumpai sebanyak 6 buah.²⁷

²³ Departemen Agama RI, Alquran..., h. 175.

²⁴ Jalaluddin As Suyuthi, Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul, (Kairo: Maktabah As Safa, 2002), h. 126.

²⁵ Departemen Agama RI, Alquran..., h. 291.

²⁶ As Suyuthi, Lubabun Nuqul..., h. 173.

²⁷ Sensa, Komunikasi..., h. 132.

Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁸

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

Artinya: Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.²⁹

E. Penutup

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.

Komunikasi verbal yang terdapat di dalam Alquran mempunyai 3 karakteristik, yaitu: memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan. Sedangkan pola komunikasi verbal dalam Alquran di antaranya berbentuk pertanyaan, penjelasan dan penegasan.

Ayat-ayat di atas mengungkapkan urgensi pemakaian komunikasi verbal yang santun dalam menyampaikan dakwah kepada komunikan. Karena pemakaian corak komunikasi tersebut akan mengantarkan kepada suksesnya dakwah. Terlebih bahwa komunikator dalam Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut.

²⁸ Departemen Agama RI, Alquran..., h.125.

²⁹ Ibid, h. 124.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah. 1988. *Al Jami' As Shahih Al Musnad min Hadisi Rasulillah*. Kairo: Dar ar-Raiyan.
- Cangara Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung : CV. Penerbit J-ART.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 18.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi. 1999. *Tafsir al-Quran al-Azhim*. tt: Dar at-Thayyibah.
- Khalil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama. 2011. *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Alquran Tematik)*. Jakarta.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,Ed.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zhilalil Quran*. (Maktabah Syamilah).
- As Suyuthi, Jalaluddin. 1991. *Al Itqan fi Ulumil Quran*, Bierut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- _____. 2002. *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*. Kairo: Maktabah As Safa.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasianal-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sensa, Muhammad Djarot. 2005. *Komunikasi Qur'aniyah*. Bandung: Pustaka Islamika.